

---

## ANALISIS PENDAPATAN PEDAGANG DAGING SAPI DIPASAR TAVIP DAN PASAR KEBUN LADA BINJAI

Oleh

Ahmad Rianto<sup>1</sup>, Media Agus kurniawan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Progran Studi Peternakan Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Pembangunan Panca Budi

Email: [1ahmadrianto1609@gmail.com](mailto:1ahmadrianto1609@gmail.com)

---

### **Article History:**

Received: 19-06-2024

Revised: 25-06-2024

Accepted: 21-07-2024

### **Keywords:**

Income, Expenses,

Analysis Of Beef

Farming Business

**Abstract:** *The presence and existence of consuming beef in Indonesia is currently one of the benchmarks where beef is one of the basic needs that is much popular in society. In this research the analysis used is descriptive analysis. This qualitative analysis is used to discuss and explain the results of research on various symptoms which can be described in systematically arranged sentences. The income of beef traders at the Tavip traditional market and Kebun lada is IDR 50,240,000/day with an average of IDR 4,187,000/ day. Analysis of Return on Investment for beef traders at Tavip Market and Kebun Lada Market, namely the profit earned by traders is IDR 44,400,000 because the initial capital for selling meat is IDR 130,000/kg while the purchase price of raw materials is IDR. 90,000 and the total sales of all beef traders are 1110 kg/day. The total Return on Investment is 52% and the calculation of the business efficiency analysis of beef traders at Tavip Market and Binjai Lada Garden Market is by dividing total profit and revenue by total costs to obtain a calculation of IDR. 151,900,000: IDR 101,660,000 with the result obtained being 1.49 so that the R/C ratio is > 1, then the beef trading business is efficient and profitable.*

---

## PENDAHULUAN

Kehadiran dan eksistensi mengkonsumsi daging sapi di Indonesia saat ini merupakan salah satu tolak ukur dimana daging sapi merupakan salah satu kebutuhan pokok yang banyak digemari dimasyarakat. Seiring dengan berkembangnya zaman, masyarakat semakin mengerti bahwa mengkonsumsi daging sangat penting untuk asupan gizi, karena pemenuhan kandungan nilai gizi yang besar dalam daging dapat menjadi sumber energi maupun sebagai protein hewani yang dapat mempengaruhi tingkat kesehatan serta kecerdasan seseorang, Protein yang terkandung dalam daging adalah sekitar 26 sampai 27 persen.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2021 beberapa kandungan yang terdapat pada daging sapi seperti protein yang diperoleh dari sumber hewani mengandung asam amino baik yang bermanfaat untuk pertumbuhan dan mempertahankan

fungsi tubuh.<sup>1</sup> Sektor perdagangan merupakan salah satu sektor yang berperan penting sebagai penggerak dalam pembangunan ekonomi nasional<sup>2</sup> (Hartati, 2006).

Di Kota Binjai terdapat beberapa pasar besar yang memasarkan daging sapi dengan komoditas yang lumayan besar yaitu : Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada. Pasar Tavip Binjai, menjadi pusat kegiatan ekonomi yang menghubungkan para peternak sapi dengan konsumen potensial. Di pasar ini, pedagang sapi memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal. Menurut (Sidabutar, Indera, 2021) Pasar Tavip Binjai, sebagai salah satu pasar ternak yang cukup signifikan, menjadi objek penelitian yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut. Analisis pendapatan pedagang daging sapi di pasar tersebut dapat memberikan wawasan mendalam tentang dinamika pasar, tantangan yang dihadapi, dan peluang yang ada dalam kegiatan perdagangan sapi di tingkat lokal.<sup>3</sup> Pasar Kebun lada juga tidak kalah eksistensi dikalangan masyarakat dikarenakan letaknya yang strategis dan akses yang gampang.

## LANDASAN TEORI

### *Analisa Usaha*

Aritonang, (2010) menjelaskan bahwa analisis usaha adalah kegiatan yang mencakup perencanaan, riset, prediksi, dan evaluasi terhadap suatu usaha atau bisnis. Gambaran tentang prospek cerah dari usaha ternak bisa dilihat dari hasil analisis usahanya. Analisis ini juga dapat memberikan informasi lengkap mengenai modal yang dibutuhkan, penggunaan modal, biaya untuk bibit (bakalan), pakan dan kandang, jangka waktu pengembalian modal, serta tingkat keuntungan yang dihasilkan.

### *Biaya Produksi*

Biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, termasuk bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead usaha, serta hal-hal lain yang terkait dengan kelangsungan kegiatan. Biaya produksi dapat dikaitkan dengan suatu produk dan merupakan bagian dari persediaan, mencakup segala investasi seperti uang, tanah dan bangunan, tenaga kerja, serta aset-aset lain yang diperlukan untuk menghasilkan produk tertentu. Jumlah biaya yang dikeluarkan selama proses produksi akan menjadi acuan dalam menentukan harga pokok penjualan dan mempengaruhi kelayakan usaha (Sutama dan Budiarsana, 2009).

### *Biaya Tetap*

Biaya tetap, yang juga disebut biaya kapasitas, adalah biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk menjaga operasi pada tingkat kapasitas tertentu. Besarnya biaya tetap dipengaruhi oleh kondisi jangka panjang perusahaan, teknologi yang digunakan, metode, dan strategi manajemen. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan setelah usaha beroperasi dan tidak habis terpakai selama proses produksi. Nilai dan besarnya dapat berubah tergantung pada fluktuasi harga pokok bahan baku usaha yang dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, seperti kenaikan harga, pengurangan, atau kelangkaan bahan baku.

### ***Biaya Tetap (Biaya Variabel)***

Semakin besar usaha yang dikerjakan maka nilai variabel juga akan berbanding lurus dikarenakan kebutuhan dan hal-hal lainnya sebagai faktor pendukung dalam kegiatan usaha juga semakin banyak. Biaya variabel yang berubah sejalan dengan volume produksi adalah biaya bahan baku. Ini adalah contoh biaya variabel per unit yang tetap, yang berarti bahwa biaya total akan meningkat ketika volume kegiatan meningkat, dan sebaliknya, biaya total akan menurun jika volume kegiatan menurun.

### ***Penerimaan***

Penerimaan adalah jumlah pendapatan yang diperoleh selama proses produksi, mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead usaha. Penerimaan mencakup nilai total produk dari usaha tani dalam periode waktu tertentu, termasuk produk yang terjual dan yang belum terjual. Biaya produksi terkait dengan persediaan karena merupakan bagian dari nilai persediaan. Penerimaan adalah hasil dari mengalikan total produksi dengan harga per unit; produksi total mencakup hasil utama dan sampingan dari usaha tani, dan harga merujuk pada harga jual di tingkat usaha tani atau harga jual dari petani. (Siregar, 2009).<sup>4</sup>

### ***Analisis Laba – Rugi***

Pendapatan, biaya tetap, dan biaya variabel merupakan komponen yang diperhitungkan dalam perhitungan laba-rugi. (Sastra dan Karyana, 1999). Pelaporan laba-rugi dalam kegiatan usaha berisikan tentang pendapatan serta beban usaha selama satu periode tertentu dimana pendapatan usaha dalam hal ini seperti penjualan produk dan jasa serta berbagai beban lainnya seperti biaya produksi, gaji, biaya operasional dijelaskan dengan terperinci dan sistematis.

### ***Analisa B/C Ratio (Benefit Cost Ratio)***

Menurut Soekartawi (2003), Rasio penerimaan terhadap biaya adalah perbandingan antara penerimaan dan biaya. Keputusan pengambilan bergantung pada nilai rasio B/C yang diperoleh. Jika rasio net B/C lebih besar dari 1, maka kegiatan usaha dianggap layak dilanjutkan, tetapi jika kurang dari 1, maka kegiatan tersebut dianggap tidak layak untuk dilanjutkan. (Kusumastuti, 2012). Menurut Soekartawi (2007) Analisis rasio B/C digunakan untuk menilai seberapa besar penerimaan yang akan diperoleh petani ternak dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha mereka. Jika nilai rasio ini lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa usaha tersebut menghasilkan keuntungan. Analisa perbandingan pendapatan/biaya adalah perbandingan antara pendapatan (benefit) dan biaya (biaya) yang telah dihitung nilai sekarangnya. (Irfan,2006).

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari pedagang daging sapi di Pasar Tavip, sebanyak 6 orang, dan di Pasar Kebun Lada Binjai, sebanyak 6 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling berdasarkan Sugiyono (2007), di mana seluruh populasi diikutsertakan sebagai sampel. Oleh karena itu, total sampel dalam penelitian ini adalah 12 orang.

### *Teknik Analisis Data*

Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menguraikan dan menjelaskan hasil penelitian mengenai berbagai gejala dengan kalimat-kalimat yang disusun secara sistematis.

### *Analisis Pendapatan*

Analisis pendapatan digunakan untuk menentukan jumlah pendapatan yang diterima oleh pedagang sapi di Pasar Tavip Binjai, dengan tujuan untuk menghitung total pendapatan mereka, secara matematik dapat dihitung dengan memakai rumus :

$$\pi = TR - TC$$

(Ken Suratiyah, 2015)

Keterangan :

$\pi$  = Keuntungan/Pendapatan

TR = Total Revenue (Penerimaan Total, dinyatakan dalam Rp)

TC = Total Cost (Biaya Total, dinyatakan dalam Rp)

Kriteria penentuan sebagai :

Jika  $TR > TC$  maka berdagang daging sapi menguntungkan

Jika  $TR < TC$  maka berdagang daging sapi tidak mendapat keuntungan

Jika  $TR = TC$  maka berdagang daging sapi seimbang, tidak untung dan tidak rugi.

### *Analisis Return on Investment (ROI)*

Analisis pendapatan juga melibatkan perhitungan persentase keuntungan yang diperoleh dari kegiatan berdagang daging sapi melalui rumus Return on Investment (ROI) sebagai berikut :

$$ROI = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Investasi yang Digunakan}} \times 100 \%$$

(Firmanto et al., 2021)

### *Analisis Efisiensi Usaha*

Untuk mengevaluasi efisiensi usaha dagang daging sapi, digunakan analisis rasio B/C, dengan rumus yang diambil dari Soekartawi, 2006 sebagai berikut :

Keterangan :

$$R/C \text{ ratio} = TR/TC$$

TR = Total Revenue (Penerimaan Total)

TC = Total Cost (Biaya Total)

Apabila hasil analisis menunjukkan :

R/C rasio > 1, maka usaha berdagang daging sapi efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.

R/C rasio = 1, maka usaha berdagang daging sapi tidak rugi dan tidak untung (impas).

R/C rasio < 1, maka usaha berdagang daging sapi tidak efisien atau tidak menguntungkan untuk diusahakan.

### **Break Event Point (BEP)**

Perhitungan titik impas (*break even point*) dilakukan untuk menentukan jumlah minimal penjualan dan produksi yang diperlukan agar kegiatan produksi tidak mengalami kerugian. Dalam suatu usaha perdagangan daging sapi, *break event point* (BEP) terjadi ketika kondisi penerimaan sama dengan biaya total yang dikeluarkan, sehingga usaha tersebut tidak mengalami kerugian atau keuntungan. Menurut Soekartawi (2006), analisis BEP dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BEP Penerimaan} = \frac{\text{Biaya tetap (Rp)}}{1 - \text{Biaya variabel (Rp)/penerimaan (Rp)}}$$

$$\text{BEP Harga} = \frac{\text{Biaya total (Rp)}}{\text{Hasil Produksi}}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Pendapatan Pedagang Daging Sapi**

Dalam bisnis penjualan daging sapi, analisis pendapatan diperlukan untuk mengetahui berapa banyak biaya yang dikeluarkan dan berapa banyak hasil produksi yang diperoleh. Melalui analisis pendapatan ini, pedagang dapat membuat rencana untuk mengembangkan bisnis yang mereka kelola. Untuk menganalisis pendapatan dari bisnis penjualan daging sapi, penting untuk memahami semua biaya yang dikeluarkan selama proses produksi serta jumlah uang yang diterima dari penjualan hasil produksi. Semua biaya ini harus dihitung dalam rentang waktu satu bulan pemeliharaan untuk mendapatkan gambaran yang akurat tentang keuntungan yang dihasilkan.

#### **Pengeluaran**

#### **Modal Usaha**

Modal usaha dalam berjualan, khususnya berjualan daging sapi adalah sumber dana utama yang digunakan untuk membeli bahan baku dan peralatan dagang yang diperlukan oleh pedagang untuk menjalankan usahanya.

Biaya (Hari)	Jumlah (Kg)	Biaya (Rp)
Biaya Tetap		
Modal Pembelian Daging	1110	90.000
Total		99.900.000
Total Rata-rata		8.325.000

### Biaya Variabel Lainnya

Biaya yang dikeluarkan oleh para pedagang dalam menjual dagangannya meliputi biaya transportasi, kantong plastik, makanan, retribusi, dan biaya lainnya.

Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Variabel	
Gaji Karyawan	880.000
Uang Transport	460.000
Sewa Lapak	180.000
Biaya Lain (plastic, dll)	240.000
Total	1.760.000
Total Rata-rata	147.000

Biaya tetap meliputi modal awal yang harus dikeluarkan oleh pedagang. Biaya modal per hari ditetapkan berdasarkan harga jual dan modal awal yang digunakan untuk membeli bahan baku, karena terkadang harga bahan baku daging sapi dapat naik, yang mengharuskan pedagang untuk menyediakan modal lebih besar. Dalam situasi ini, pedagang tidak menunjukkan jumlah biaya yang diperlukan untuk menaikkan harga bahan baku, tetapi kita dapat memperkirakan harga bahan baku yang digunakan berdasarkan harga yang berlaku saat ini. Modal usaha sangat penting untuk membiayai operasi harian perusahaan dan sangat mempengaruhi keberlangsungan bisnis itu sendiri.

Menurut Munawir (2004:124) Dengan modal usaha yang tersedia, operasi dapat segera dimulai. Ini tergantung pada jenis aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, seperti persediaan, piutang, dan kas. Modal kerja dapat dianggap lebih efisien jika tingkat masing-masing elemen modal kerja diputar lebih cepat; namun, jika perputaran modal usaha semakin lambat, maka penggunaan modal usaha dalam perusahaan kurang efisien. Namun, modal usaha harus cukup besar untuk membiayai operasi sehari-hari dan pengeluaran. Ini karena modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi bisnis, terutama dalam hal memperoleh laba. Ini akan memungkinkan bisnis beroperasi secara ekonomis atau efisien dan tidak mengalami kesulitan keuangan, serta memberikan beberapa keuntungan lain. Biaya penyusutan tergantung pada harga peralatan yang digunakan dan jumlah peralatan yang digunakan, serta faktor-faktor lain seperti kondisi dan kelengkapan peralatan yang mempengaruhi biaya pemeliharaan.

Biaya variabel terdiri dari biaya ternak awal tahun, tenaga kerja (diasumsikan berdasarkan jam kerja peternak yang menggunakan untuk menjual daging), obat-obatan, dan biaya pakan. Dalam konteks ini, tenaga kerja adalah peternak sendiri yang tidak menerima upah tetapi biayanya dihitung berdasarkan jam kerja yang mereka dedikasikan untuk menjual daging.

Biaya tenaga kerja bervariasi antara pedagang karena mereka belum sepenuhnya patuh terhadap aturan upah yang ditetapkan pemerintah. Hal ini sesuai dengan pendapat Siregar (2009), bahwa tenaga kerja yang digunakan oleh peternak dapat dibagi menjadi dua kelompok utama, yaitu tenaga kerja keluarga dan tenaga kerja yang dipekerjakan dari luar (dengan upah). Dalam konteks ini, tenaga kerja keluarga tidak menerima upah. Dalam usaha penjualan daging sapi, upah hanya diberikan kepada tenaga kerja yang dipekerjakan dari luar keluarga. Total biaya produksi pada pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun

Lada Binjai terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah komponen biaya yang paling signifikan yang dikeluarkan oleh pedagang dalam operasinya.

Pada biaya modal, terdapat kecenderungan kesamaan di mana total biaya yang dikeluarkan oleh para pedagang adalah rata-rata Rp8.325.000 per pedagang untuk modal daging dan Rp147.000 per pedagang untuk biaya variabel lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (2003) yang menyatakan bahwa Biaya total, atau jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel, adalah seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Harmanto (2002), yang menyatakan bahwa total biaya setiap responden bervariasi tergantung pada skala penjualan yang dimiliki setiap pedagang.

### Penerimaan

Penerimaan usaha penjual daging sapi di pasar Tavip dan pasar Kebun Lada adalah pendapatan yang diperoleh pedagang setiap hari dari menjalankan usahanya. Pendapatan total pedagang daging sapi dapat dihitung dengan melihat sumber-sumber pendapatannya dari usaha peternakan sapi potong. Dalam usaha penjual daging sapi di pasar Tavip dan pasar Kebun Lada, sumber pendapatan pedagang dapat dilihat dari hasil penjualan ternak.

**Tabel Penerimaan**

<b>Komponen Penerimaan (Hari)</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
Nilai Penjualan Ternak di Pasar	151.900.000
Total	151.900.000
Rata-rata Total Penerimaan/ Pedagang	12.658.000

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2024.

Penerimaan pada usaha penjualan daging sapi diperoleh dari penjumlahan penjualan ternak. Baik penjualan secara langsung di pasar maupun penjualan secara ecer ke pedagang kecil. Penerimaan yang diperoleh dari semua pedagang adalah Rp. 151.900.000 atau rata-rata sebesar Rp. 12.658.000/pedagang. Perbedaan besarnya penerimaan pada masing-masing peternak disebabkan oleh perbedaan besarnya jumlah penjualan daging sapi potong oleh masing-masing pedagang sapi potong baik di Pasar Tavip maupun di Pasar Kebun Lada Binjai.

Hal ini sesuai dengan pendapat Harnanto (2000) bahwa penerimaan individu yang disurvei bervariasi berdasarkan jumlah penjualan. Selanjutnya, cabang usaha tani yang menguntungkan dapat diidentifikasi melalui perhitungan penerimaan dan biaya ini. Selain itu, harga yang berbeda berdampak pada perbedaan penerimaan karena kondisi ternak seperti berat badan yang dijual. Ini juga mendukung pendapat Soekarwati et al. (2006), yang menyatakan bahwa penerimaan adalah nilai produk usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pedagang daging sapi memperoleh keuntungan yang lebih besar jika ada selisih antara total penerimaan dan total biaya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada Binjai mendapatkan jumlah penjualan total sebesar 151.900.000, atau rata-rata 12.658.000 per pedagang. Menurut penelitian, penerimaan pedagang daging sapi berbeda-beda tergantung pada jumlah daging yang dijual dan harga jual, dan total penjualan dikalikan dengan penerimaan. Hal ini sejalan dengan Soekartawi (2005) yang menyatakan penerimaan

adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam suatu kegiatan usaha dikalikan dengan harga jual yang berlaku di pasar.

#### **Analisis Pendapatan**

Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan yang diterima oleh pedagang sapi dipasar tapiv binjai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada Binjai memperoleh total pendapatan sebesar 50.240.000 per hari dengan rata-rata pendapatan per pedagang sebesar 4.187.000, dengan skala penjualan total sebesar 151.900.000 dan biaya total sebesar 101.660.000, sehingga setiap pedagang menguntungkan.

#### **Analisis Return on Investment (ROI)**

Analisis pendapatan juga dilakukan dengan melihat berapa besar persentase keuntungan yang diperoleh dari usaha berdagang daging sapi melalui rumus *Return on Investment* (ROI) (Firmanto et al.,2021) sebagai berikut :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Investasi yang Digunakan}} \times 100 \%$$

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada Binjai memiliki Return on Investment total, dengan laba yang diperoleh pedagang adalah sebesar 44.400.000 dikarenakan modal awal penjualan daging ialah 130.000/ kg sedangkan harga pembelian bahan baku ialah sebesar Rp. 90.000 dan total penjualan semua daging pedagang daging sapi ialah sebanyak 1110 kg/hari. Sehingga total *Return on Investment* sebesar 52%.

#### **Analisis Efisiensi Usaha**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pedagang daging sapi di pasar Tavip dan Lada Binjai Garden Park dapat menganalisis efisiensi bisnis mereka dengan membagi laba total mereka dengan biaya total sehingga didapat perhitungan Rp. 151.900.000 : Rp 101.660.000 dengan hasil yang didapat ialah 1,49 sehingga R/C rasio > 1, maka usaha berdagang daging sapi efisien dan menguntungkan untuk diusahakan.

#### **Break Event Point (BEP)**

Perhitungan BEP (*break even point*) dilakukan untuk mendapatkan batas standar minimal suatu penjualan dan produksi yang diperkenankan pada kegiatan produksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada Binjai memiliki BEP Penerimaan yang dibagi dengan 1-Biaya Variabel/Penerimaan. Hasilnya adalah Rp. 101.068.933 untuk BEP Penerimaan dan Rp. 91.585. Perhitungan BEP meliputi harga BEP dan penerimaan pedagang daging sapi di pasar Tavip dan Kebun Lada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga dan penerimaan BEP pedagang daging sapi lebih rendah daripada harga sapi dan penerimaannya. Penerimaan sebesar Rp 151.900.000, yang menunjukkan bahwa bisnis menguntungkan, dan harga awal BEP ialah Rp 130.000. Namun, harga daging tidak boleh di bawah Rp 91.585. Menurut pendapat Thamrin dkk. (2006) dalam Fitrah (2013), perusahaan akan berada pada titik impas jika hasil penjualan hanya mencapai

titik BEP. Jika penjualan di atas BEP, bisnis akan mengalami keuntungan, dan jika penjualan di bawah BEP, bisnis akan mengalami kerugian.

## KESIMPULAN

Pendapatan pedagang daging sapi di pasar tradisional Tavip dan Pasar Kebun lada Binjai adalah sebesar Rp50.240.000/hari dengan rata-rata Rp4.187.000,-/ hari. Keuntungan investasi pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada Binjai menunjukkan bahwa mereka memperoleh laba sebesar Rp44.400.000,- Berdasarkan analisis efisiensi bisnis pedagang daging sapi di Pasar Tavip dan Pasar Kebun Lada Binjai sebesar 1,49, sehingga rasio R/C lebih dari 1 yang artinya usaha berdagang daging sapi efisien dan menguntungkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Budiman, Q., Mouton, S., Veenhoff, L., & Boersma, A. (2021). 程威特 1 , 吴海涛 1 , 江帆 2. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(0.1101/2021.02.25.432866), 1-15.
- [2] PERDAGANGAN, K. MENTERI PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA KEPUTUSAN MENTERI PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1164/M-DAG/KEP/10/2014 TENTANG STANDAR KOMPETENSI PEGAWAI NEGERI SIPIL. Soemarso, S. R. (2009). Akuntansi suatu pengantar, edisi kelima. Jakarta: salemba empat.
- [3] Sukirno, S. (2006). Teori pengantar makro ekonomi. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 46-47. Mulyadi, M. (2010). faktor-faktor yang mempengaruhi volume pendapatan dalam perusahaan.
- [4] Nayil, Khursheed, et al. "Subdural hematomas: an analysis of 1181 Kashmiri patients." *World neurosurgery* 77.1 (2012): 103-110.
- [5] Melfika, Suci, Evawany Y. Aritonang, and Fitri Ardiani. "Gambaran konsumsi buah dan sayur serta kontribusinya terhadap kebutuhan serat pada nelayan di PT. Usaha Jaya, PT. Maju Jaya, PT. Usaha Keramat Jaya Kota Tanjungbalai Asahan tahun 2010."
- [6] Utama, I. K., & Budiarsana, I. G. M. (2009). Complete Guide of Goat and Sheep. *Penebar Swadaya. Jakarta*.
- [7] Wahyudi, E., Sanim, B., Siregar, H., & Nuryartono, N. (2009). Pengaruh Economic Shock Terhadap Penerimaan Pajak Pada Kantor Wilayah Pajak Di Indonesia.
- [8] Yudiono, K. S. (2010). *Pengantar sejarah sastra Indonesia*. Grasindo.
- [9] Irfan, Irfan, Ahmad Perwira Mulia, and Gina Cynthia. "Evaluasi Kelayakan Ekonomi Transportasi Pembangunan Jalan Altrnatif Medan-Berastagi." *Jurnal Syntax Admiration* 3.2 (2022): 278-296.
- [10] Kusumastuti, Nur Ratri, and Wahyu Meiranto. Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi dengan perilaku tidak etis sebagai variabel intervening. Diss. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, 2012.
- [11] Suratiyah, K. (2015). Ilmu Usaha tani (edisi revisi). Penebar Swadaya Grup.
- [12] Soekartawi, Soekartawi. "Blended e-learning: Alternatif model pembelajaran jarak jauh di Indonesia." *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*. 2006.

---

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN